

**MARIA : SEBUAH KETELADANAN INSPIRATIF
BAGI KAUM PEREMPUAN**

**(Studi Exegetis Kritis tentang Maria dalam Injil Lukas
dan Relevansinya bagi Peningkatan Peran Perempuan
dalam Gereja Masehi Injili Talaud)**

TESIS



Disusun oleh:

**Frety Cassia Udang
50.08.0232**

**Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2011**

LEMBAR PERNYATAAN

Melalui Pernyataan ini saya menegaskan bahwa tesis dengan judul :

MARIA: SEBUAH KETELADANAN INSPIRATIF

BAGI KAUM PEREMPUAN

**(Studi Exegetis Kritis tentang Maria dalam Injil Lukas dan Relevansinya bagi
Peningkatan Peran Perempuan dalam Gereja Masehi Injili Talaud)**

adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi dari karya tulis yang telah ada sebelumnya. Pernyataan, ide, data hasil penelitian maupun kutipan baik langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam tesis, pada catatan kaki dan bibliografi. Apabila kelak terbukti bahwa tesis ini merupakan plagiasi dari karya orang lain, saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya dan akan saya kembalikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Demikianlah pernyataan saya yang dibuat dengan sadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 11 Desember 2011
Yang menyatakan,

Frety Cassia Udang

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

MARIA: SEBUAH KETELADANAN INSPIRATIF BAGI KAUM PEREMPUAN

(Studi Exegetis Kritis tentang Maria dalam Injil Lukas dan Relevansinya bagi Peningkatan Peran Perempuan dalam Gereja Masehi Injili Talaud)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Frety Cassia Udang., S.Th (50 08 0232)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2 Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Kamis tanggal 22 Desember 2011.

Pembimbing I

Pdt. Robinson Radjagukguk., PhD

Pembimbing II

Pdt. DR. Asnath Niwa Natar., M.Th

Penguji :

Tanda Tangan

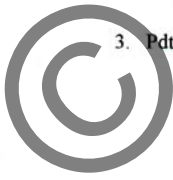
1. Prof. J. B. Banawiratma., PhD

2. Pdt. DR. Asnath Niwa Natar., M.Th

3. Pdt. Robinson Radjagukguk.,MST., thM., PhD

Disahkan oleh :

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja., MAPS, PhD
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi



KATA PENGANTAR

*Hail Mary, Full of grace
Compassion, love and beauty
The God who is with you
Is also amongst us, always
(By : Liza B. Lamis)*

Syukur kepada Allah yang selalu bersama kita! Syukur kepada Allah yang memberi kesanggupan bagi penulis untuk melewati satu tahap perjuangan dalam kehidupan ini. Hampir tujuh semester bergelut dalam proses belajar yang menyenangkan, walau tak bisa dipungkiri kesulitan acapkali menyapa, termasuk ketika penulis menyelesaikan tesis ini. Ini adalah sebuah perjuangan yang melelahkan, menguras semangat dan tenaga, yang menuntut kerja keras, kesabaran dan ketekunan, namun pada akhirnya memberi *sesuatu* yang bermakna bagi penulis saat ini dan kelak.

Dalam proses belajar yang cukup lama ini, penulis mengalami perjumpaan dengan banyak orang. Dari mereka penulis mendapatkan pengetahuan, dengan mereka penulis berbagi pengalaman, melalui mereka penulis dapat melihat satu sisi kehidupan yang berbeda. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang pernah menjadi guru, rekan sekerja dan yang turut andil dalam penyelesaian studi dan tesis ini :

1. Dosen Pembimbing Tesis : Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph. D selaku dosen pembimbing pertama dan Pdt. Asnath Niwa Natar, Ph. D selaku dosen pembimbing kedua. Terima kasih untuk waktu, kesabaran dan ketelitian, untuk

masuk dan kritikan yang membuka cakrawala berpikir penulis dalam mengembangkan tesis ini.

2. Seluruh dosen Program Pasca Sarjana Theologia, yang telah membagikan pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjalani masa perkuliahan.
3. Teman-teman M.Th dan M.Div Angkatan 2008 yang telah mewarnai hari-hari studi penulis, baik yang telah selesai berjuang dan yang masih tetap berjuang: Mbak Angie, Ka'R, Mbak Kristin, K'Ones, Pak Frans, Mas Danang, Pak Yos, Ka'Okran, Ka' Elius, Kukuh, Om Eric, Mas Adi, Pak Tomo, Pak Bangun, dan semuanya yang tidak bisa disebut satu per satu.
4. Karyawan PPST UKDW : Mbak Yuni, Mbak Indah, Mas Ari, dan Bu Tyas, yang dengan tulus melayani.
5. Anak-anak Kost (Aulia, Dei dan Dori), Ka Cice Janis, Ka Gina Ijo, Kosa dan Ka' Ance yang rela menjadi *reader* di tengah-tengah kesibukan mempersiapkan diri menghadapi ujian tesisnya.
6. Papa yang tampan, Mamaku yang cantik dan kedua adikku tersayang : Seisa dan Yosia. Terima Kasih untuk bisikan doa, tebaran kasih sayang dan semangat yang luar biasa yang diberikan untuk penulis. Untuk Indra Gampu, yang selalu hadir dalam segala situasi. Terima kasih untuk cinta, pengertian dan kesabarannya.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang dengan penuh kasih dan ketulusan telah membantu penulis selama studi.

Penulis

ABSTRAKSI

Perihal rendahnya keterlibatan dan peran kaum perempuan di tingkat pengambilan keputusan merupakan kenyataan yang secara konkret terjadi dalam gereja dewasa ini. Dominasi patriarki dan cara pandang negatif kaum perempuan terhadap dirinya sendiri adalah dua faktor besar yang menyebabkan perempuan terpinggirkan dari ranah kepemimpinan gereja. Tesis ini adalah suatu upaya untuk menggali nilai-nilai inspiratif dari keteladanan tokoh perempuan dalam Alkitab, yaitu Maria, Ibu Yesus, sebagai sumbangan kritis bagi upaya kaum perempuan meningkatkan eksistensi dirinya di ranah pengambilan keputusan gereja.

Tujuan tesis ini untuk menunjukkan bahwa sangat penting bagi kaum perempuan untuk mengambil kesempatan berperan di struktur kepemimpinan gereja, di tengah-tengah kondisi struktur organisasi yang belum setara antara laki-laki dan perempuan. Peran Maria yang dinarasikan dalam Injil Lukas 1:26-56, digali dan dikembangkan untuk menunjukkan kedudukan Maria sebagai aktor penting dalam karya penyelamatan Allah, kemudian dimaknai eksistensinya sebagai pribadi alkitabiah yang relevan dengan pengalaman kaum perempuan, khususnya dalam konteks persoalan peningkatan peran perempuan di tingkat pengambilan keputusan dalam Gereja Masehi Injili Talaud.

Dalam usaha untuk mengkaji eksistensi Maria dalam Lukas 1: 26-56, penulis menggunakan pendekatan historis kritis dan dikombinasikan dengan pendekatan hermeneutik kecurigaan Fiorenza. Selain itu dalam rangka, mengkonfirmasi beberapa isu dan persoalan perempuan dalam gereja, khususnya Gereja Masehi Injili Talaud sebagai konteks dalam tesis ini, maka penulis melakukan penelitian lapangan. Walaupun Maria bukanlah seorang pemimpin, namun dalam kisah-kisahannya terkuak karakter-karakter dasar yang perlu dimiliki oleh seorang

pemimpin. Maria sebagai perempuan biasa memiliki kekuatan yang dapat menginspirasi kaum perempuan, khususnya untuk memacu kaum perempuan untuk berperan secara utuh di tingkat pengambilan keputusan. Maria sebagai tokoh perempuan Alkitabiah yang sangat diagungkan gereja, memuat nilai-nilai inspiratif yang relevan dengan perjuangan kaum perempuan yang bersentuhan dengan persoalan ketidaksetaraan dan ketidakadilan.

Bagi penulis, ini adalah perjalanan akademis dan penemuan yang sungguh bermakna. Bila pada gilirannya, kajian ini dapat ambil bagian dalam kegiatan mendalami, mengembangkan dan memperkaya kajian dunia penafsiran Alkitab yang dapat disumbangkan sebagai inspirasi dan alternative solusi dalam menjawab persoalan peran perempuan dalam kepemimpinan gereja. Penelitian tesis ini telah menyediakan arah bagi penelitian selanjutnya. Diharapkan lebih banyak mahasiswa yang tertarik mengkaji tokoh-tokoh perempuan sebagai sumber inspirasi bagi kehidupan jemaat.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAKSI.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	13
1.3. Batasan Masalah.....	14
1.4. Tujuan Penulisan.....	14
1.5. Judul Tesis.....	15
1.6. Metode Penulisan.....	15
1.7. Sistematika Penulisan.....	19-20
 BAB II POTRET PEREMPUAN GEREJA MASEHI INJILI TALAUD	
2.1. Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Talaud.....	21
2.1.1 Kabupaten Kepulauan Talaud.....	21
2.1.2 Asal-usul Orang Talaud: Tinjauan Sejarah.....	22
2.1.3 Pendidikan.....	23
2.1.4 Keadaan Ekonomi.....	24
2.1.5 Pekerjaan.....	25
2.1.6 Agama.....	26
2.2. Perempuan dalam Budaya Talaud.....	27
2.2.1 Cerita Rakyat.....	27
2.2.1.1 “Alamona Otaumata Ntaloda”.....	28
2.2.2 Perkawinan.....	29

2.2.3	Marga.....	31
2.2.4	Hak Waris.....	31
2.2.5	Kedudukan Laki-laki dan Perempuan dalam Adat.....	32
2.2.6	“Ma’buro”.....	33
2.2.7	Kesimpulan.....	34
2.3.	Perempuan dalam Gereja Masehi Injili Talaud.....	35
2.3.1.	Masa Zendeling.....	35
2.3.1.1.	Zendeling Tukang (<i>Zendeling Werklieden</i>).....	35
2.3.1.2.	Komite Sangahe Talaud.....	36
2.3.1.3.	Perempuan pada masa para Zendeling.....	37
2.3.2.	Masa Gereja Masehi Injili Talaud.....	39
2.3.2.1	Pembentukan Gereja Masehi Injili Sangahe Talaud.....	39
2.3.2.2	Berdirinya Gereja Masehi Injili Talaud.....	40
2.3.2.3	Peranan Perempuan dalam Gereja Masehi Injili Talaud.....	42
2.3.2.3.1	Jabatan Gerejawi.....	42
2.3.2.3.2	Komisi Pelayanan Khusus Perempuan.....	45
2.4.	Faktor-faktor Penghambat Peranan Perempuan sebagai Pengambil Keputusan dalam Gereja.....	48
2.4.1.	Teologi Kristen.....	48
2.4.1.1.	Pandangan Johannes Calvin.....	51
2.4.1.2.	Pengaruh Pandangan Calvin terhadap Eksistensi Perempuan Gereja saat ini.....	54
2.4.2.	Tata Dasar dan Peraturan Gereja.....	56
2.4.3.	Cara Pandang Perempuan terhadap dirinya.....	58
2.4.4.	Penafsiran terhadap Teks-teks Alkitab.....	60-63

BAB III STUDI EXEGETIS KRITIS TENTANG MARIA DALAM INJIL LUKAS 1

3.1.	Keunikan Injil Lukas : Mengapa Lukas Menulis Injil lagi.....	64
3.2.	Injil Lukas sebagai Injil Perempuan.....	68
3.3.	Konteks Perempuan dalam Injil Lukas.....	73
3.3.1	Perempuan dalam Konteks Yahudi.....	73
3.3.2	Perempuan dalam Konteks Yunani-Romawi.....	77
3.3.3	Kesimpulan : Konteks Perempuan pada masa Lukas.....	78
3.4.	Memahami Kedudukan Cerita Maria dalam Injil Lukas.....	79
3.5.	Studi Exegetis Kritis Injil Lukas 1:26-56.....	80
3.5.1	Teks Lukas 1:26-56.....	80
3.5.2	Analisis Teks.....	84

3.5.3 Tafsiran.....	90
3.6. Tafsiran Keseluruhan.....	129-131

BAB IV MARIA SEBAGAI INSPIRASI BAGI PENINGKATAN PERAN PEREMPUAN DALAM GEREJA MASEHI INJILI TALAUD

4.1. Beberapa Pendapat: Perempuan Bicara tentang Pengalamannya.....	132
4.2. Maria sebagai Inspirasi: Pelukisan Ulang Maria bagi Kaum Perempuan.....	139
4.3. Kepemimpinan Perempuan: Menjalin Relasi, Berbagi Kekuasaan.....	149-154

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	155
5.2. Saran.....	157-158

BIBLIOGRAFI.....	159-164
------------------	---------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	165-170
------------------------	---------



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Virginia Wollf, seperti yang dikutip oleh Putranti mengungkapkan, bahwa “semua masyarakat terbentuk atas dasar penindasan laki-laki yang dengan sengaja membuat kekerasan sebagai sebuah kewajaran serta mengunci perempuan di wilayah privat agar hubungan gender yang hierarki tetap terjaga.”¹ Pola relasi gender yang hierarkis ini, dalam kenyataannya menimbulkan pola relasi yang tidak sejajar. Pola relasi seperti ini menimbulkan kekerasan yang mewujud dalam bentuk ketidakadilan, diskriminasi, dominasi dan penindasan. Dalam pola relasi hierarkis, laki-laki mendapat tempat sebagai kelompok manusia yang lebih unggul dan lebih tinggi posisinya, dibandingkan dengan kelompok manusia perempuan. Oleh karena itu, korban dalam keadaan relasi hierarkis tentunya adalah perempuan. Namun, kekerasan tersebut seringkali tidak dirasakan sebagai bentuk penjajahan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Ini diterima masyarakat, termasuk perempuan sendiri, sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, bahkan kodrat ilahi yang tidak dapat digugat.² Haryatmoko, seorang pastor dan pemerhati perempuan, menyebut kekerasan seperti

¹ Basilica Dyah Putranti, “Tantangan Feminisme dalam Mewujudkan Rekonsiliasi”, dalam Basilica Dyah Putranti dan Asnath Natar (eds.), *Perempuan, Konflik, dan Rekonsiliasi* (Yogyakarta : Pusat Studi Feminis UKDW, 2004), hlm. 6.

² Haryatmoko, “Dominasi Laki-laki melalui Wacana”, dalam Nur Iman Subono (ed.), *Feminis Laki-laki : Solusi atau Persoalan?* (Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2001), hlm. 12.

ini sebagai kekerasan simbolik atau kekerasan tak kasat mata, di mana para korbannya tidak melihat, bahkan merasakan bahwa kekerasan telah terjadi.³

Sejak lahir, manusia telah dibuatkan identitas dan label oleh orang tua dan lingkungan sosialnya. Melalui proses belajar, manusia belajar membedakan jenis laki-laki dan perempuan, baik aspek biologisnya, psikologisnya, fungsi dasarnya, cara berpikir, bertindak bahkan kelak tentang kesesuaian pekerjaannya.⁴ Oleh masyarakat, perempuan dikonstruksi sebagai warga kelas dua, sepantasnya berperan dalam wilayah privat, dipola untuk melayani dan dilekatkan seperangkat nilai dan makna yang membentuk kejatian dirinya sebagai kaum yang seolah-olah layak dikontrol dan didominasi oleh laki-laki.

Pada satu sisi, kondisi ini menyebabkan perempuan kehilangan keberanian untuk mempertanyakan dan mengkritisi pengalaman hidupnya. Pada sisi yang lain, kondisi ketertindasan dan ketidakadilan mendorong sebagian perempuan untuk bangkit dan mengkritik ketidakadilan, melalui upaya dan gerakan perubahan demi kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Perjuangan kaum perempuan untuk meraih kesetaraan, bukan suatu upaya mengingkari perbedaan yang pada hakekatnya melekat dalam diri laki-laki dan perempuan. Namun, upaya mengkritisi diskriminasi dan ketidakadilan yang terjadi karena pemahaman terhadap perbedaan antara laki-laki dan perempuan diwarnai oleh pandangan bahwa kedudukan laki-laki berada di atas perempuan.

³ *Ibid*, hlm. 12.

⁴ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender 2 : Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga* (Magelang : Indonesiatara, 2004), hlm. 4.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa meskipun masih bergumul dengan persoalan ketidakadilan, banyak perempuan telah terlibat aktif dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat seperti politik, ekonomi, sosial dan agama. Di negara Barat, keterbukaan terhadap perubahan dalam relasi, peran serta pembagian yang setara antara laki-laki dan perempuan jauh lebih baik, dibandingkan dengan negara-negara Timur seperti di negara Asia. Kaum perempuan Barat relatif bebas untuk mengerjakan dan menjadi apapun yang mereka sukai.⁵ Meskipun belum mencapai tingkat kesetaraan seperti yang dirasakan oleh kaum perempuan Barat, namun kaum perempuan Indonesia telah melakukan perubahan-perubahan dalam pola relasi dan kekuasaan dalam masyarakat.

Di Indonesia, banyak kaum perempuan yang mampu menunjukkan kemandiriannya secara ekonomi. Mereka memiliki pekerjaan dan jabatan serta penghasilan yang baik, tanpa ada perbedaan dengan kaum laki-laki. Dalam bidang politik, Indonesia pernah dipimpin oleh seorang presiden perempuan. Beberapa perempuan dipercayakan oleh masyarakat untuk menjadi anggota legislatif. Di beberapa daerah, jabatan Bupati, Walikota, Camat atau Lurah diemban oleh perempuan. Demikian juga dengan beberapa jabatan birokrasi lainnya. Walaupun demikian, kenyataan-kenyataan di atas belum menjamin, bahwa persoalan ketidakadilan, khususnya dalam pembagian kerja dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan telah terselesaikan.

⁵ Bernard Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 305. Menurut Bernard Adeney, pemahaman yang melihat bahwa perempuan barat lebih maju dibandingkan dengan perempuan negara timur harus dipahami secara hati-hati, karena pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki ukuran dan makna yang berbeda-beda, khususnya mengenai relasi laki-laki dan perempuan.

Dalam kehidupan budaya dan agama kesadaran mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan masih sangat sempit lingkungannya,⁶ seperti yang terjadi di dalam gereja. Gereja yang seharusnya menjadi wadah yang menyuarakan aspirasi perempuan dan memperjuangkan kesetaraan dan keadilan, malah menjadi salah satu lembaga yang paling diskriminatif terhadap perempuan. Masih banyak gereja yang tidak memberi hak yang sama kepada perempuan. Ada peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam tugas pelayanan dan kepemimpinan gereja.⁷ Meskipun ada pelbagai upaya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang setara antara perempuan dan laki-laki, namun pada kenyataannya, keterlibatan perempuan dalam gereja, khususnya di aras kepemimpinan gereja, masih sangat kurang. Gereja-gereja masih sangat seksisme dalam pola pemikiran dan strukturnya.⁸ Gereja bahkan lebih kolot dibandingkan dengan kehidupan di luar gereja. Seorang perempuan yang piawai, cerdas, aktif dan memegang jabatan sekuler, belum tentu mendapat tempat atau peran di dalam gereja.

Peran perempuan dalam kegiatan pelayanan gerejawi sangat besar, bahkan harus diakui kegiatan gereja tidak akan berjalan tanpa perempuan. Namun, peran mereka, lebih banyak hanya sampai pada posisi sebagai partisipan aktif pelaksana keputusan. Hanya segelintir perempuan, yang mencapai level peran sebagai pengambil keputusan dan penentu kebijakan dalam gereja. Ironisnya, realitas

⁶ J. B. Banawiratma, "Kata Pengantar", dalam Asnath Natar (ed.), *Perempuan Indonesia : Berteologi Feminis dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta : Pusat Studi Feminis UKDW, 2004), hlm. 11.

⁷ Judith G. Lim, 'Perjuangan Hak Asasi Manusia Perempuan di Dalam dan di Luar Gereja', dalam *Gema Teologi : Jurnal Fakultas Theologia*, volume 31, nomor 2 (Oktober 2007), hlm. 68.

⁸ Tissa Balassurya, *Teologi siarah* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 240.

diskriminatif seperti ini, dipandang sebagai suatu keadaan wajar oleh perempuan sendiri.

Dalam konteks Gereja Masehi Injili Talaud (selanjutnya disingkat GERMITA), berdasarkan data hasil Sidang Sinode Lengkap ke III tahun 2007, diketahui bahwa dalam struktur kepengurusan Sinode GERMITA periode 2007-2012, jumlah pengurus ada 30 orang (termasuk perwakilan sinode di wilayah dan ketua komisi). Dari jumlah pengurus sebanyak 30 orang, hanya ada lima orang perempuan. Dalam struktur inti kepemimpinan Sinode, mulai dari Badan Pengurus Harian Sinode, Badan Pengawas Perbendaharaan Sinode dan Majelis Pengembalaan Sinode, ada empat belas orang pimpinan. Tiga belas orang diantaranya adalah laki-laki dan hanya satu orang perempuan yang berada pada posisi Wakil Sekretaris Umum.⁹

Pada level jemaat, berdasarkan data yang diperoleh, dalam struktur organisasi di seluruh jemaat, mulai dari Badan Pelaksana Harian Majelis Jemaat, Badan Pengawas Perbendaharaan Jemaat, dan Majelis Pengembalaan Jemaat, didominasi oleh laki-laki. Dari 113 jemaat, hanya ada empat jemaat, yang menempatkan perempuan pada posisi Ketua Badan Pelaksana Harian Majelis Jemaat. Sedangkan, jabatan struktural yang pada umumnya dipegang oleh perempuan adalah posisi wakil bendahara, wakil sekretaris atau anggota. Jumlah anggota jemaat perempuan lebih banyak dari jumlah dari jumlah anggota jemaat laki-laki. Jumlah pendeta perempuan dan majelis jemaat perempuan pun lebih banyak, dibandingkan dengan jumlah

⁹ Hasil Sidang Lengkap Sinode GERMITA ke III tahun 2007 di Jemaat GERMITA Pniel Rainis, tanggal 23-30 Oktober 2007, hlm. 30.

pendeta laki-laki dan majelis jemaat laki-laki. Kenyataan ini menunjukkan, keterwakilan kaum perempuan dalam struktur kepemimpinan gereja tidak representatif. Mengapa dalam jumlahnya yang lebih banyak, partisipasi kaum perempuan masih kurang? Apakah dominasi laki-laki terlalu kuat? Ataukah perempuan sendiri melihat keadaan seperti ini bukanlah masalah, sehingga bersikap menerima begitu saja? Penulis melihat, bahwa faktor besar yang menghalangi keterlibatan kaum perempuan di tingkat pengambilan keputusan adalah perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, asumsi inilah yang akan penulis kaji lebih mendalam dalam tesis ini.

Pada dasarnya, persoalan keterlibatan perempuan di aras kepemimpinan gereja, bukan hanya persoalan menambah jumlah perempuan di tingkat pengambilan keputusan. Tidak bisa dipungkiri, seringkali ditemui kenyataan, bahwa perempuan yang sudah berada di tingkat kepemimpinan gereja pun mengabaikan kepentingan rekan-rekannya sesama perempuan, karena ia tidak memiliki keprihatinan terhadap persoalan kaum perempuan dan lebih sibuk dengan kepentingannya sendiri. Jadi yang terpenting adalah seorang pemimpin yang memiliki perhatian dan kepedulian terhadap persoalan kaum perempuan, serta kemauan untuk membangun suatu kehidupan berjemaat yang setara dan adil. Pada saat ini, banyak kaum laki-laki yang memiliki perhatian secara khusus terhadap persoalan-persoalan kaum perempuan. Mereka bersama-sama dengan kaum perempuan melakukan upaya-upaya perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan yang penuh antara laki-laki dan perempuan dan menentang pemikiran serta praktek kehidupan yang diskriminatif. Namun,

kadangkala ketika laki-laki berbicara tentang perempuan, mereka berbicara berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, sehingga yang muncul adalah pemikiran yang tidak tulus terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, adalah lebih baik jika perempuan sendiri yang memperjuangkan kepentingannya dengan terlibat dan berperan langsung di aras kepemimpinan gereja, karena perempuan sendiri, lebih mengetahui apa yang diinginkan dan yang akan diperjuangkannya.

Persoalan kurangnya keterlibatan kaum perempuan di aras kepemimpinan gereja, selain disebabkan oleh dominasi laki-laki di dalam gereja, juga disebabkan oleh ajaran, teologi serta praktek devosi yang lebih berpihak kepada laki-laki. Legitimasi kaum maskulin ditegaskan oleh pemahaman dan pencitraan Allah, baik secara biologis maupun karakter, meraga sebagai seorang laki-laki.¹⁰ Cerita-cerita Alkitab menampilkan lebih banyak kisah tentang laki-laki. Tokoh laki-laki yang digambarkan dalam rupa kepribadian yang kuat, senantiasa menjadi teladan dan ukuran manusia ideal. Cerita mereka lebih populer dibandingkan dengan cerita-cerita tentang perempuan-perempuan.¹¹ Tokoh-tokoh seperti Abraham, Ishak, Musa, Yusuf, Daud, para Murid, Paulus, Yesus, sangat familiar di telinga jemaat dan sangat menginspirasi para pendeta, majelis atau jemaat dalam membuat khotbah, dibandingkan dengan tokoh-tokoh perempuan seperti Maria, Ibu Yesus, Elisabeth, Maria Magdalena, Marta, Miriam, Rakhel, Debora, Lidia, Priskila atau Tekla. Nama

¹⁰Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis* (Maumere : Ledalero, 2002), hlm. 97.

¹¹Contoh konkret : Dalam sebuah kegiatan seminar mengenai peran perempuan dalam gereja pada salah satu jemaat, salah satu pembicara (Pendeta Perempuan) menyampaikan materi seminarnya dengan memberikan contoh keteladanan dari tokoh laki-laki dalam Alkitab, bukan tokoh perempuan. Mengapa tokoh laki-laki? Bukankah Alkitab menyimpan begitu banyak kisah perempuan yang makna keteladanan dan inspirasinya sungguh luar biasa?

perempuan-perempuan ini tidak asing di telinga jemaat, tetapi seberapa sering cerita-cerita kaum perempuan ini diangkat dan dimaknai secara mendalam, serta menjadi inspirasi dan sumber teladan bagi kehidupan jemaat? Mengapa pengetahuan tentang tokoh perempuan dalam Alkitab sedemikian kurang? Apakah ini disebabkan pengaruh perilaku patriarkat sehingga diabaikannya kaum perempuan dalam bacaan-bacaan liturgi dan pengajaran agama? Menurut Elizabeth S. Fiorenza, marginalitas perempuan dalam sejarah tidak hanya dihasilkan oleh penafsiran androsentrik atau teks Alkitab yang androsentrik, melainkan juga dibentuk oleh kenyataan bahwa perempuan memang marginal dalam persekutuan dengan Yesus dan bahwa gereja Kristen sejak awalnya ditentukan oleh laki-laki.¹²

Berangkat dari keprihatinan terhadap persoalan kaum perempuan dalam gereja dan pengabaian terhadap kisah-kisah perempuan dalam Alkitab, maka penulis tertarik untuk memikirkan sebuah sumbangsih teologis melalui studi kritis terhadap salah satu tokoh perempuan dalam Alkitab yaitu Maria, Ibu Yesus. Menurut Judith Lim, inspirasi untuk membela dan memperjuangkan kesetaraan umat manusia dalam lingkungan gereja diperoleh dari ayat-ayat Alkitab.¹³ Hal ini dipertegas oleh pernyataan Banawiratma, bahwa melalui Alkitab kita menemukan kehendak Allah

¹² Elizabeth S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan itu* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 76. Fiorenza memberi contoh : Yesus adalah laki-laki, para rasul adalah laki-laki, nabi, guru dan misionaris Kristen mula-mula adalah para laki-laki. Semua tulisan Perjanjian Baru diklaim di tulis oleh penulis laki-laki dan teologi pada abad-abad pertama disebut sebagai teologi para Bapa Gereja,

¹³ Judith Lim, "Perjuangan Hak Manusia Perempuan", dalam *Gema Teologi*, 31:2, hlm. 69.

terhadap kaum perempuan sekarang ini.¹⁴ Oleh karena itu, Alkitab menjadi sumber inspirasi utama dan diharapkan pemaknaan terhadap Maria kiranya memberi inspirasi perjuangan untuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam meningkatkan peran perempuan di tingkat pengambilan keputusan gereja.

Dalam penelitian awal yang penulis lakukan di salah satu jemaat, penulis memberikan pertanyaan kepada beberapa responden mengenai pandangan mereka terhadap Maria. Para responden berjumlah 20 orang perempuan. Para responden adalah anggota majelis jemaat yaitu penatua, diaken dan pendeta. Tingkat pendidikan yaitu SMA, Diploma dan Sarjana (S1 dan S2). Berikut ini kesimpulan jawaban yang diberikan responden :

1. Seorang perawan yang patut diteladani kesuciannya
2. Perempuan rendah hati, panjang sabar dan rela berkorban
3. Maria adalah cara Allah melibatkan perempuan dalam karya dan pelayanannya
4. Perempuan yang taat, patuh dan setia
5. Perempuan yang tegar dan kuat
6. Perempuan yang siap menerima dan merespon kehendak Allah

Dari beragam jawaban yang diberikan, sebanyak 45% atau sebanyak sebelas orang responden, memberi jawaban yang keempat. Apa yang dipahami oleh beberapa perempuan di atas mengenai Maria adalah pemahaman umum yang

¹⁴ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral – Transformatif : Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta : Kanisius, 2002), hlm. 61.

berkembang dalam pemikiran sebagian besar perempuan Kristen. Oleh karena itu, diharapkan penggalian dan pendalaman mengenai cerita-cerita tentang Maria, akan bermanfaat bagi transformasi peran perempuan dalam GERMITA.

Cerita-cerita tentang Maria, tersebar baik dalam Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Masing-masing Injil menceritakan Maria dalam cara dan perspektif yang berbeda. Dibandingkan ketiga Injil lainnya, Injil Lukas lebih memiliki minat istimewa dalam mengisahkan kaum perempuan sebagai saksi dan rekan sekerja dalam pelayanan Yesus. Perempuan mempunyai tempat dan peranan yang amat istimewa dalam Injil Lukas.¹⁵ Dari Lukas kita mendapat gambaran yang luas tentang Elisabet (1:39-66), Hanna (2:36-40), Marta dan Maria (10:38-42), Maria Magdalena (7:36-50; 8:1-4), perempuan-perempuan yang mengiringi Yesus dan yang melayani Yesus dan murid-murid dalam perjalanan dan pelayanan Yesus (8:1-4).¹⁶ Terkait dengan cerita-cerita tentang Maria, menurut Joel Green, Lukas menempatkan Maria sebagai figur utama dalam kisah kelahiran Yesus, berbeda dengan Matius yang menempatkan Yusuf sebagai figur utama dan Maria sebagai figur kedua.¹⁷ Dalam Injil Lukas, Maria digambarkan sebagai perempuan yang mampu mengambil keputusan, seorang perempuan yang bertindak, berinisiatif dan mampu berbicara bukan hanya atas dirinya, tetapi juga atas nama suaminya (Misalnya, 1:34,38; 2:48).¹⁸ Dalam 2:16, Maria disebutkan lebih dahulu dari Yusuf. Dalam 2:33-34, dikisahkan bahwa

¹⁵ Darmawijaya, *Perempuan dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta : Kanisius, 1991), hlm. 29.

¹⁶ M.E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 65.

¹⁷ Joel B. Green, "Blessed Is She Who Believed", dalam Beverly R. Gaventa dan Cynthia L. Rigby (eds.), *Blessed One* (Louisville : John Knox Press, 2002), hlm. 9.

¹⁸ *Ibid.*

Simeon memberkati mereka dan berbicara kepada Maria, perihal siapa Yesus bukan kepada Yusuf. Lukas menyebut nama Maria secara langsung sebanyak 13 kali dan menggunakan kata ganti orang sebanyak 3 kali.¹⁹ Argumentasi-argumentasi ini yang menjadi pertimbangan penulis membatasi penggalian kekayaan literer cerita-cerita tentang Maria hanya dalam Injil Lukas.

Ada begitu banyak tokoh perempuan yang dikisahkan oleh Lukas dalam Injilnya, tetapi mengapa Maria yang dipilih? Maria, Ibu Yesus adalah tokoh perempuan yang sangat populer dibandingkan dengan tokoh-tokoh perempuan lainnya.²⁰ Maria dipandang sebagai tokoh ideal yang patut diteladani oleh kaum perempuan gereja. Namun, seperti yang telah penulis ungkapkan sebelumnya, pemaknaan di seputar Maria seringkali hanya ditekankan pada sisi kepatuhan dan ketaatannya dalam menerima dan menjalankan kehendak Allah.²¹ Maria digambarkan sebagai seorang perempuan yang patuh, rendah hati dan menerima apapun yang dikehendaki atasnya.²² Simone de Beauvoir, seperti yang dikutip oleh Anne M. Clifford mengungkapkan, bahwa ketaatan Maria terhadap kehendak Allah adalah bentuk ketaklukan di bawah kehendak seorang Allah laki-laki.²³ Menurut penulis, pernyataan Beauvoir ini lahir dari pola pikir yang terlalu menekankan sisi ketaatannya saja dan mengabaikan sisi yang lain. Apabila Maria dilihat dari

¹⁹ *Ibid*, hlm. 10.

²⁰ Vyrna Santosa, "Jika Perempuan Berteologi : Sebuah Pengalaman Rohani Perempuan di Surabaya", dalam Asnath Natar (ed.), *Perempuan Indonesia : Berteologi Feminis dalam Konteks Indonesia*, hlm. 275.

²¹ *Ibid*. Lihat juga Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, hlm. 309.

²² Chung Hyun Kyung, *Struggle To Be Sun Again* (London : SCM Press, 1991), hlm. 75.

²³ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, hlm.309.

perspektif yang lebih terbuka dan kritis, maka akan ditemukan sisi-sisi kritis yang dapat menjadi inspirasi pembebasan bagi kaum perempuan.

Di sisi lain, pengagungan dan pemuliaan terhadap tokoh Maria seperti dalam gereja Katolik, menuai pemahaman yang menganggap Maria tidak relevan dengan konteks pengalaman perempuan yang pada kenyataannya lekat dengan pengalaman ketertindasan. Penggambaran Maria dalam simbol-simbol devosi, seperti Ibu Tuhan dan Perawan Suci menempatkan Maria sebagai “extraordinary woman”. Menurut Rosemary Radford Ruether, seperti yang dikutip oleh Clifford, penggambaran Maria yang sangat ideal sebenarnya merupakan proyeksi ideal feminin oleh kaum laki-laki.²⁴ Laki-laki dengan sengaja menggambarkan Maria sebagai sosok ideal yang tidak dapat tergapai dan antitesis terhadap keutuhan kaum perempuan, untuk menunjukkan bahwa tidak ada perempuan yang ideal. Penggambaran Maria sebagai yang dimuliakan tidak memperbaiki pemahaman tentang kaum perempuan yang konkret.²⁵ Kenyataan ini diperkuat oleh Clifford dengan mengutip pernyataan Fiorenza, bahwa simbolisme Maria yang ideal menyebabkan hilangnya kemampuan perempuan untuk memimpin dan mencapai kesetaraan.²⁶ Ini memunculkan asumsi bahwa ketika berbicara tentang kepemimpinan dan peran perempuan, maka tokoh Maria tidak cukup, karena Maria di dalam dirinya tidak memuat nilai-nilai perjuangan yang dapat diteladani oleh kaum perempuan.

²⁴ *Ibid*, hlm. 310.

²⁵ *Ibid*.

²⁶ *Ibid*.

Perbedaan penafsiran dan pemahaman yang berkembang di seputar Maria menyebabkan Maria menjadi salah satu tokoh perempuan yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Hal ini mendorong penulis untuk menelusuri dan menemukan makna kehadiran Maria sebagai inspirasi bagi kehidupan kaum perempuan. Menurut Clifford, simbol-simbol Maria yang membuatnya seakan terpisah dari realitas dan keberadaan nyata perempuan harus ditinggalkan dan dituntut suatu pencarian Maria yang historis.²⁷

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan beberapa masalah, sebagai berikut :

- 1.3. Mengapa kaum perempuan harus terlibat dalam struktur kepemimpinan gereja, dalam hal ini, di tingkat pengambilan keputusan?
- 1.4. Apakah figur Maria tidak relevan sebagai inspirasi bagi kaum perempuan, khususnya dalam rangka meningkatkan peran mereka di tingkat pengambilan keputusan gereja yang pada umumnya didominasi oleh kaum laki-laki?
- 1.5. Bagaimana figur Maria dalam narasi Injil Lukas 1 menginspirasi kaum perempuan GERMITA untuk meningkatkan peranannya di tingkat pengambilan keputusan?

²⁷ *Ibid*, hlm. 312.

2.3. Batasan Masalah

Tesis ini berbicara tentang bagaimana cerita-cerita tentang Maria menginspirasi kaum perempuan GERMITA untuk berjuang meningkatkan perannya dalam gereja, khususnya dalam peran-peran pengambil keputusan dan penentu kebijakan gerejawi. Kaum perempuan yang dibicarakan adalah perempuan-perempuan sebagai warga jemaat, pendeta dan majelis jemaat di lingkup pelayanan GERMITA.

Tesis ini berfokus kepada tokoh Maria berdasarkan narasi Lukas. Oleh karena itu, pembahasan teks yang memuat cerita tentang Maria dibatasi pada teks Injil Lukas 1:26-56. Teks di atas dipilih dengan beberapa alasan. *Pertama*, teks di atas memuat cerita-cerita tentang Maria. Maria hadir dalam setiap cerita tersebut. Menurut Joel Green, dalam kisah ini, Lukas memberi gambaran yang lebih jelas mengenai karakter Maria, Ibu Yesus.²⁸ *Kedua*, seringkali cerita ini hanya dimaknai sebagai ungkapan sukacita Maria atas pemilihan Allah terhadap dirinya untuk menjadi Ibu Tuhan, mengisahkan bagaimana ketaatan Maria kepada Allah, dan karakter rendah hati Maria. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali dan mengkaji cerita Maria secara mendalam untuk menemukan makna yang baru mengenai Maria.

2.4. Tujuan Penulisan

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan tesis ini adalah :

²⁸ Joel B. Green, "Blessed is She who Believed", dalam Beverly R. Gaventa dan Cynthia L. Rigby (eds.), *Blessed One*, hlm. 9.

- 2.5. Untuk mengetahui alasan perempuan harus terlibat dalam struktur kepemimpinan gereja, dalam hal ini di tingkat pengambilan keputusan
- 2.6. Untuk mengetahui apakah figur Maria relevan atau tidak relevan sebagai inspirasi bagi kaum perempuan, khususnya dalam rangka meningkatkan peran mereka di tingkat pengambilan keputusan gereja yang pada umumnya didominasi oleh kaum laki-laki
- 2.7. Memahami peranan Maria dalam Injil Lukas sebagai inspirasi bagi kaum perempuan GERMITA untuk meningkatkan peranannya di tingkat pengambilan keputusan gereja

2.5. Judul Tesis

“MARIA : SEBUAH KETELADANAN INSPIRATIF BAGI KAUM PEREMPUAN”

(Studi Exegetis Kritis tentang Maria dalam Injil Lukas dan Relevansinya bagi Peningkatan Peran Perempuan dalam Gereja Masehi Injili Talaud)

2.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah studi kepustakaan. Dalam melakukan usaha exegetis kritis terhadap teks, penulis menggunakan pendekatan historis kritis dengan perspektif feminis. Dalam pendekatan historis kritis, ada beberapa langkah yang harus dilakukan. *Pertama*, membaca dan memahami teks dalam beberapa terjemahan. *Kedua*, teks diperhatikan dalam kerangka konteks. Pada langkah kedua ini, ada dua tahapan yaitu memahami konteks

teks. Dalam tahap ini, ayat/perikop yang ditafsirkan, dibaca dalam kerangka ayat/perikop yang mendahului dan yang menyusuli teks. Kemudian, konteks teks ini akan membawa penafsir pada konteks historis. Di sini teks berusaha ditempatkan dalam situasi sejarah, budaya, sosial, politik dan masyarakat di masa teks ditulis. Pada tahap ini penafsir yakin bahwa dengan metode ini penafsir dapat menemukan maksud dan tujuan penulis Injil Lukas.²⁹ Melalui metode historis kritis akan dilakukan pencarian Maria yang historis melalui laporan-laporan historis yang ada. Dengan menempatkan Maria pada konteks historisnya, diharapkan penulis dapat melihat dengan terang keberadaan Maria dan dinamika kehidupan yang terjadi di sekitarnya. Selain itu juga, penulis dapat mengungkapkan maksud, tujuan dan alasan mengapa Lukas begitu berbeda dengan ketiga Injil lainnya dalam menggambarkan Maria. Namun, metode historis kritis tidak cukup. Dalam rangka membangun interpretasi yang unik dan berbeda dengan pola-pola penafsiran yang telah ada sebelumnya, metode historis kritis ini akan didialogkan dengan penafsiran yang menggunakan perspektif feminis yaitu hermeneutik kecurigaan

Dengan memakai perspektif feminis, metode historis kritis akan memasuki teks dari sebuah arah kritis yang baru, yang tidak hanya berhenti pada penggalian dan pengendalian fakta-fakta sejarah, tetapi juga sampai pada rekonstruksi kreatif terhadap realitas historis yang menempatkan perempuan dan laki-laki di tengah-tengah sejarah dan mengungkapkan keberadaan masing-masing dalam peran, posisi

²⁹ Emanuel G. Singgih, *Dua Konteks : Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. x-xi.

dan kedudukan yang setara dan adil. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Fiorenza,

Apabila lokus pernyataan tidak terdapat dalam teks yang androsentrik, tetapi dalam kehidupan dan pelayanan Yesus dan gerakan perempuan dan laki-laki, yang dipanggil oleh-Nya, kita harus mengembangkan metode-metode historis kritis untuk membaca teks-teks Alkitab yang feminine. Bila kebisuan tentang pengalaman dan sumbangan historis dan teologi kaum perempuan pada gerakan Kristen mula-mula, dihasilkan oleh teks-teks historis dan redaksi teologis, kita harus menemukan cara baru untuk memecahkan kebisuan teks dan memperoleh makna.³⁰

Dengan menggunakan perspektif feminis, maka dipakai Hermeneutik Kecurigaan (*Hermeneutic of Suspicion*).³¹ Hermeneutik kecurigaan bertitik tolak dari fakta, bahwa Alkitab ditulis dalam kultur Yahudi dan Yunani, yang diwarnai pola pikir androsentrik dan tradisi penafsiran yang dikerjakan dan dikembangkan oleh laki-laki saja. Oleh karena itu, prinsip kerja hermenutik kecurigaan adalah membangkitkan kesadaran yang menuntut seseorang untuk turut mengkritisi pengaruh dari berbagai peran dan pola sikap menyangkut jenis kelamin yang ditentukan secara kultural terhadap kitab suci.³² Pendekatan hermeneutik kecurigaan, pertama-tama mendekati teks dan penafsiran yang berkembang dewasa ini dengan sikap curiga bahwa patriarki membelenggu teks-teks Alkitab dan penafsiran yang berkembang di seputar teks-teks tersebut. Penafsiran ini berusaha menyelidiki dan mengkritisi adanya rupa-rupa prasangka dan sikap androsentrik yang terdapat dalam teks Alkitab untuk menemukan dirham keperempuanan yang tersembunyi. Hermeneutik kecurigaan

³⁰ Elizabet S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan itu*, hlm. 65.

³¹ Elizabet S. Fiorenza, *But She Said : Feminist Practices of Biblical Interpretation* (Boston : Beacon Press, 1992), hlm. 57-76.

³² Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, hlm. 94.

memiliki keyakinan bahwa dominasi laki-laki dalam cerita-cerita Alkitab merupakan hasil dari faktor-faktor kultural yang menjadi bagian dari struktur patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat, di mana Alkitab dibentuk dan bukan karena ketidakmampuan kaum perempuan untuk menjalin relasi dengan Allah serta mengakui kehadiran Allah di dalam kehidupan kaum perempuan. Hermeneutik kecurigaan tidak saja memperhatikan tentang apa yang dikatakan mengenai kaum perempuan, tetapi juga apa yang didiamkan tentang kaum perempuan. Pada tahap ini, penafsir berusaha membongkar kemasam androsentrik dan memunculkan inspirasi pembebasan yang tersembunyi di dalam teks.

Bertolak dari pandangan, bahwa Alkitab sangat dipengaruhi oleh kepentingan kaum laki-laki dan didominasi oleh kisah tentang laki-laki, maka teks Lukas 1:26-56 pun, tidak lepas dari penafsiran dan pemahaman yang bersifat androsentrik. Dengan menggunakan hermeneutik kecurigaan, maka teks Lukas 1:26-56 dan interpretasi yang berkembang di seputar teks akan didekati dengan sikap curiga. Hermeneutik ini akan mempertanyakan dan mengkritisi teks dan penafsiran yang seolah-olah secara sengaja membisukan suara dan peran Maria.

Selain studi kepustakaan, penulis memerlukan data-data dari jemaat. Data-data yang dimaksud terkait dengan tanggapan dan pemahaman jemaat mengenai beberapa hal yang dikaji dalam tesis ini. Dalam rangka memenuhi hal tersebut, maka penulis melakukan suatu studi lapangan. Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode angket yaitu suatu daftar yang berisikan pertanyaan mengenai sesuatu masalah yang

akan diteliti.³³ Jenis angket yang digunakan adalah jenis angket tipe isian terbuka yaitu suatu daftar pertanyaan yang bertujuan mendapatkan respon tentang masalah yang dipertanyakan.

Responden berjumlah lima belas orang perempuan. Karakteristik responden yang dipakai adalah status pelayan, tingkat pendidikan dan usia responden. Berdasarkan status pelayan, pendeta lima orang, penatua lima orang, diaken sembilan orang dan koster satu orang. Tingkat pendidikan para responden adalah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sembilan orang, diploma tiga orang dan sarjana (Strata 1 dan 2) delapan orang. Umur para responden berkisar antara 30-55 tahun. Berikut ini adalah pertanyaan yang diajukan :

1. Bagaimana tanggapan saudara mengenai peran kaum perempuan dalam gereja?
2. Menurut saudara, apabila perempuan kurang terlibat di tingkat pengambilan keputusan atau dalam kepemimpinan gereja, faktor apa saja yang melatarbelakangi hal tersebut?

2.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan.

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, judul tesis, metode penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

³³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 76.

Bab II: Potret Perempuan Gereja Masehi Injili Talaud (GERMITA)

Bab ini menguraikan gambaran umum mengenai kepulauan Talaud, peran dan kedudukan kaum perempuan dalam konteks budaya Talaud, gambaran umum mengenai GERMITA, peran dan kedudukan perempuan dalam GERMITA, dan faktor-faktor yang menghambat perempuan untuk terlibat pada tingkat pengambilan keputusan.

Bab III: Studi Exegetis Kritis tentang Maria dalam Injil Lukas 1

Bab ini menguraikan keunikan Injil Lukas, kedudukan cerita Maria, analisis teks dan studi exegetis kritis Lukas 1:26-56.

Bab IV: Maria sebagai Inspirasi bagi Peningkatan Peran Perempuan dalam Gereja Masehi Injili Talaud (GERMITA)

Bab ini memaparkan beberapa pandangan perempuan di GERMITA tentang peran perempuan di tingkat pengambilan keputusan, inspirasi dan keteladanan Maria yang ditemukan melalui studi exegetis terhadap Lukas 1: 26-56, serta alternatif gaya kepemimpinan perempuan

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan hasil studi dan saran.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian studi yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut :

- 1) Perempuan harus terlibat dalam struktur kepemimpinan gereja, khususnya di tingkat pengambilan keputusan karena perempuan memiliki hak, kekuatan serta kompetensi yang sama dengan laki-laki untuk berada di posisi strategis pengambilan keputusan. Perempuan memiliki hak untuk terlibat di tingkat pengambilan keputusan publik gereja, karena pada dasarnya kaum perempuan sendiri yang dapat memperjuangkan kepentingannya secara tulus. Sesungguhnya, persoalan ketidakadilan dan ketidaksetaraan, khususnya terkait dengan isu gender, bukanlah semata-mata monopoli perempuan. Sebagian kaum laki-laki pun memiliki perhatian yang besar terhadap isu ini. Namun, seringkali perhatian ini hanya bersifat dangkal, subyektif dan tidak menyentuh persoalan perempuan yang sebenarnya, karena pada dasarnya laki-laki tidak memiliki pengalaman yang sama dengan perempuan.
- 2) Warisan penafsiran androsentris, menyebabkan tokoh-tokoh perempuan Alkitab diabaikan dan kehilangan tempat dalam pembangunan iman jemaat. Peran mereka yang kebanyakan inferior dan tidak menonjol, menyulitkan warga jemaat untuk menemukan makna, keteladanan dan inspirasi dari tokoh perempuan alkitabiah bagi kehidupan masa kini. Maria adalah salah satu tokoh yang kehadirannya

dianggap tidak relevan dengan realitas kaum perempuan dan tidak cukup menjadi inspirasi bagi upaya-upaya perjuangan kaum perempuan. Peran Maria dalam karya penyelamatan Allah dicurigai sebagai bentuk ketaatan dan kompromi dengan dominasi patriarki. Dari studi exegetis yang telah dilakukan, Maria diangkat dalam gambaran yang lebih inspiratif. Maria hadir sebagai sosok perempuan merdeka, kritis, kuat dan mantap menempatkan dirinya setara dengan laki-laki. Ia juga menunjukkan arti penting sebuah relasi dalam rangka menunjukkan solidaritas sebagai bentuk afirmasi terhadap pergumulan dan pengalaman ketidakadilan perempuan atau orang lain. Ini menunjukkan bahwa Maria relevan dengan pergumulan dan pengalaman konkret kaum perempuan.

- 3) Keteladanan inspiratif yang ditemukan dalam kisah Maria menjadi salah satu pilihan kisah keteladanan, yang perlu disuarakan melalui khotbah, kegiatan pengajaran dan pelatihan jemaat. Maria dengan nilai keteladanan yang ia miliki, terus dihidupkan dalam realitas kehidupan kaum perempuan. Bercermin pada teladan yang diberikan Maria, perempuan didorong untuk tampil percaya diri dalam kebebasannya untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensinya dalam kepemimpinan gereja. Sangat penting untuk memahami Maria dalam gambaran sebagai manusia historis, daripada mengagungkannya dalam gambaran manusia setengah dewa, yang terlepas dari realitas manusia.
- 4) Keteladanan Maria ini dapat diperkuat dengan kesadaran jemaat untuk kembali kepada kesadaran kolektif bersama, yang terkandung dalam unsur-unsur budaya Talaud yang apresiatif terhadap perempuan. Unsur-unsur budaya yang memuat nilai-nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

5.2. Saran

Penulis merekomendasikan beberapa saran dan diharapkan dapat menjadi kontribusi praktis yang bermanfaat. Beberapa saran penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Kaum perempuan perlu meningkatkan kemampuan diri, baik kemampuan kognitif, keterampilan dan kemampuan emosional, melalui pendidikan dan sarana-sarana pelatihan dan pembelajaran yang tersedia.
- 2) Tema-tema tentang perempuan dimasukkan sebagai tema wajib dalam khotbah, PA, materi Sekolah Minggu, seminar dan pelatihan dalam jemaat. Tokoh perempuan seperti Maria yang dalam narasi Alkitab tampak pasif, harus dipahami dalam perspektif yang lebih luas, sehingga dapat membongkar pemahaman-pemahaman yang negatif terhadap eksistensi tokoh perempuan dalam Alkitab.
- 3) Perlu dilakukan pelatihan dan seminar hermeneutik untuk para pendeta, penatua dan diaken, bahkan jemaat secara umum sebagai salah satu upaya mengubah paradigma penafsiran androsentris, yang diwariskan secara turun temurun.
- 4) Program-program kegiatan Komisi Pelayanan Khusus Perempuan lebih terarah kepada penciptaan program kerja yang dapat mendukung dan memotivasi pemberdayaan kaum perempuan di wilayah publik gereja, tanpa ada tendensi untuk mengecilkan arti wilayah domestik gereja.
- 5) Perlu dilakukan pendidikan atau pelatihan mengenai penatalayanan dan kepemimpinan secara berkesinambungan kepada seluruh anggota jemaat, baik laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun anak-anak. Tujuannya adalah membangun kesadaran mengenai pentingnya bekerjasama dalam kemitraan

yang setara, tanpa ada dominasi, sehingga relasi yang harmonis dapat dikembangkan demi terwujudnya dinamika pelayanan gereja yang utuh.

- 6) Badan Pengurus Harian Majelis Jemaat bersama warga jemaat, memiliki komitmen untuk melakukan restrukturisasi sistem kepemimpinan gereja. Ada pembagian kekuasaan yang merata antara laki-laki dan perempuan di tingkat pengambilan keputusan.

© UKDWN

BIBLIOGRAFI

- Abineno, Ch. *Johanes calvin : Pembangunan Jemaat, Tata Gereja dan Jabatan Gerejawi*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 1992.
- Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta, Kanisius. 2000.
- Aland, Barbara. Kurt Aland. Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini dan Bruce M. Metzger. [eds.]. *The Greek New Testament*. Stuttgart, Deutsche Bibelgesellschaft. 1993.
- Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia. 1994.
- Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari. Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia. 2000.
- Andalas, Mutiara P. *Lahir dari Rahim*. Yogyakarta, Kanisius. 2009.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2002.
- Balasurya, Tissa. *Teologi Siarah*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2004.
- Balz, Horzt dan Gerhard Schneider. [eds.]. *Exegetical Dictionary of the New Testament*, volume 1. Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company. 1994.
- *Exegetical Dictionary of the New Testament*, volume 2. Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company. 1994.
- *Exegetical Dictionary of the New Testament*, volume 3. Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company. 1994.
- Banawiratma, JB. *10 Agenda Pastoral – Transformatif*. Yogyakarta, Kanisius. 2002.
- Barth, Marie Claire. *Hati Allah Bagaikan Hati seorang Ibu*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2006.
- Bauckham, Richard. *Gospel Women : Studies of the Named Women in the Gospel*. Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company. 2002.
- Boland, BJ. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2003.
- Bovon, Francois. “Luke 1 : A Commentary on the Gospel of Luke 1:1-9; 50”, dalam Helmut Koester (ed.). *Hermeneia*. Minneapolis, Fortress Press. 2002
- Brillman, D. *Kabar Baik Di Bibir Pasifik*. Terj. L. Wuaten : *De zending op de Sangi – en Talaud – eilanden door*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan. 2000.
- Bromiley, Geoffrey W. [ed.]. *The International Standard Bible Encyclopedia*. Volume Four : Q-Z. Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company. 1988.
- Brown, Raymond E. *The Birth of the Messiah*. New York, Double day and Company Inc. 1977.
- Brown, Raymond W. Karl Donfried. Joseph A. Fitzmyer dan John. Reumann. [eds.]. *Mary in the New Testament*. Philadelphia, Fortress Press. 1978.

- Brown, RE dan KP. Donfried. [eds.]. *Mary in the New Testament : a collaborative assessment by Protestant and Roman Catholic Scholars*. Philadelphia, Fortress Press. 1978.
- Bucke, Emory Steven. [ed.]. *The Interpreter Dictionary of the Bible : An Illustrated Encyclopedia. Supplementary Volume*. Nashville, Abingdon.
- Charlos, Frans, “Sinergitas Pemerintah, Swasta dan Masyarakat dalam Proses Formulasi Kebijakan pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud”, *Tesis*, Manado, Universitas Sam Ratulangi. 2008.
- Christiani, Tabita Kartika. “Mary Servant of the Lord”, dalam *In God’s Image : Mary and Holy Spirit*, volume 29, nomor 4, Desember 2010.
- Chung, Hyun Kyung. *Struggle to be Sun again*. London. SCM Press. 1991.
- Clifford, Anne M., *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere, Ledalero. 2002.
- Conzelmann, Hans. *The Theology of St. Luke*. London, Faber and Faber. 1960.
- Craddock, Fred B. *A Bible Commentary for Teaching and Preaching : Luke*. Louisville, John Knox Press. 1990.
- D’Angelo, MR. “Women in Luke-Acts : A redactional view”, *Journal of Biblical Literature*, volume 109, nomor 3. 1990.
- Darmawijaya. *Perempuan dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta, Kanisius. 1991.
- Dobb, Debbie. *Dictionary of Theological Term in simplified English*. Wheaton, EMIS. 2003.
- Douglass, Jane Dempsey. *Women, Freedom and Calvin*. Philadelphia, The Westminster Press. 1985.
- Dowling, Colette. *Cinderella Complex*. Terj. Santi W. E. Soekanto : *Cinderella Complex*. Jakarta, Erlangga. 1981.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2001.
- Drewes, BF. Wilfrid Haubeck dan Heinrich von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2010.
- Duyverman, ME. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2003.
- Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta, Gramedia. 2005.
- Edward, OC. *Injil Lukas Sebagai Cerita*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2002.
- Farris, Stephen. *The Hymns of Luke’s Infancy Narratives*. England, JSOT Press. 1985.
- Fiorenza, Elizabeth Schussler. *Discipleship of Equals*. New York, Crossroad. 1994.
- , *Untuk Mengenang Perempuan itu*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 1995.
- , *But She Said : Feminist Practices Of Biblical Interpretation*. Boston, Beacon Press. 1992.

- , *Wisdom Ways : Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Maryknoll, Orbis Book. 2001
- Fitzmyer, Joseph A. *The Anchor Bible : The Gospel According to Luke I-IX*. Doubleday&Company, Garden City. 1981.
- Gaventa, Beverly Robert dan Cynthia L. Rigby. [ed.]. *Blessed One*. Louisville : John Knox Press. 2002.
- Goulder, Michael. *Luke a New Paradigm*. England, Sheffield Academic Press. 1989.
- Grassi, Joseph. *God Makes Me Laught : a new approach to Luke*. Wilmington, Glazier. 1986.
- Green, Joel. "The Social Status of Mary in Luke 1,5-2,52 ; A plea for methodological integration", *Biblica*. 1992.
- Green, Clifford. *Karl Barth : Teologi Kemerdekaan*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2003.
- Groenen. C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Gubler, M. L. "Luke's Potrait of Mary", *Theology Digest*, volume 36, nomor 1. 1989.
- Harmon, Nolan. *The Intepreter's Bible Volume VIII*. New York, Abingdon-Cokesbury Press. 1952.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary Exposition of the Gospel According to Luke*. Grand Rapids, Baker Book. 1988.
- Hommel, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 1992.
- Houghton, Carol Lee. *The Identity of Mary in Luke's Infancy Gospel*. Lancaster. 1980.
- Hurley, James B. *Man&Women in Biblical Perspective*. Intervarsity, Press. 1981.
- Ibrahim, Idi Subandi. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra. 2007.
- Isherwood, Lisa dan Dorothea McEwan. [eds.]. *An A to Z of Feminist Theology*. Sheffield, Academic Press. 1996.
- Johnson, Elizabeth A. *Kristologi di Mata Kaum Feminis : Gelombang Pembaruan dalam Kristologi*. Yogyakarta, Kanisius. 2003.
- Karris, Robert. "Women and Discipleship in Luke", *The Catholic Biblical Quarterly*, volume 56, nomor 1. 1994.
- Katoppo, Marianne. *Compasionate and Free : An Asian Woman's Theology*. World Council of Churches. 1979.
- Kim, Ok-young. "Jesus Christ's Perspective on Women as Reflected in the Gospel of Luke", dalam *In God's Image: Mary and Holy Spirit*, volume 29, nomor 4, Desember 2010.
- Kittel, G. [ed.]. *Theological Dictionary of The New Testament*. Volume II. Grand Rapids, Eerdmans. 1968.

- Kopas, Jane. "Jesus and Women : Luke's Gospel," dalam *Theology Today*, volume XLIII : April 1986-January 1987. eds. Hugh T. Kerr. Princeton, 1986.
- Kristiyanto, Yohanes. *Potret kaum miskin dan kaum perempuan dalam Injil Lukas*. Yogyakarta, USD Fakultas Teologi. 2005.
- Laisor, Bruce. *The Preacher Commentary*. Nashville, Thomas Nelson Publisher. 2007.
- Leaney, ARC. *A commentary on the Gospel according to St. Luke*. London, Black. 1971.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta, Kanisius. 2003.
- Lim, Judith G. "Perjuangan Hak Asasi Manusia Perempuan di dalam dan di luar Gereja" dalam *Gema Teologi : Jurnal Fakultas Theologia*, volume 31, nomor 2. Oktober 2007.
- Louw, Johannes P dan Nida, Eugene A. *Greek-English Lexicon of the New Testament, volume 1 : Introduction&Domains*. New York, United Bible Societies.
- Macquarrie, John. *Mary for All Christian*. Michigan : William B. Eedmans Publishing. 1990.
- Maeckelberghe, Els. *Desperately Seeking Mary*. Kampen : Pharos. 1999.
- Malone, Mary T. *Women and Christianity*. Maryknoll : Orbis Books. 2000.
- Marquez, Darlene. "Struggling Filipino Women Sing the Magnificant", dalam *In God's Image: Mary and Holy Spirit*, volume 29, nomor 44, Desember 2010.
- Marshall, Howard. *The Gospel of Luke: A commentary on the Greek text*. Exeter, Paternoster Press. 1978.
- Marsiana, Anna. "Leadership and Power Relations in Social Movement," dalam *In God's Image: Leadership, Power and Authority*, volume 29, nomor 2, Juni 2010.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru : Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2005.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. London, United Bible Societies. 1971.
- Murniati, A. Nunuk P. *Getar Gender 1 : Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. Magelang, Indonesiatara. 2004.
- _____ *Getar Gender 2 : Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya*. Magelang, Indonesiatara, 2004.
- Napel, Henk ten. *Kamus Teologi : Inggris-Indonesia*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2005.
- Natar, Asnath Niwa. [ed.]. *Perempuan Indonesia : Berteologi Feminis dalam Konteks*. Yogyakarta, Pusat Studi Feminis UKDW. 2004.
- "The Meaning of Holy Spirit and Mary for Asian Women", dalam *In God's Image: Mary and Holy Spirit*, volume 29, nomor 4, Desember 2010.
- Newson, Carol A dan Ringe, Sharon H. [eds.]. *Women's Bible Commentary :Expanded Edition* Louisville, Westminster John Knox Press. 1998.

- Oxford Learner's Pocket Dictionary. Oxford University Press. 2003.
- Plummer, Alfred. [eds.]. *The International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments*. New York, Charles Scribner's sons. 1902.
- Putranti, Basilica Dyah dan Asnath Niwa Natar. [eds.]. *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi*. Yogyakarta, Pusat Studi Feminis – UKDW. 2004.
- Risakotta, Farsijana Adeney. [ed.]. *Perempuan dan Bencana*. Yogyakarta, Selendang Ungu Press. 2007.
- . *Kumpulan Bacaan Teologi Feminis*. Yogyakarta, UKDW. 2010.
- Rowley, HH. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2002.
- Russel, Letty M. *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 1998.
- Schweizer, Eduard. *Spirit of God*. London, Adam&Charles Black. 1960.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dua Konteks*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2009.
- . *Mengantisipasi Masa Depan : Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2005.
- . *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi : Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2009.
- . *Berteologi dalam Konteks : Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2000.
- Sitompul, A.A dan Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2006.
- Souk, Bendalina Doeka dan Stephen Suleeman. *Bentangkanlah Sayapmu : Hasil Seminar dan Lokakarya Teologi Feminis*. Jakarta, Persetia. 1999.
- Subono, Nur Iman. [ed.]. *Feminis Laki-laki : Solusi atau Persoalan?*. Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan. 2001.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia&Konkordansi Perjanjian Baru* . Jakarta, LAI. 2004.
- Speelman, Ge. "Qualities of Mary in the Bible and the Qur'an, dalam *In God's Image: Mary and Holy Spirit*, volume 29, nomor 4, Desember 2010
- Stephens, Margaret Shanthi. "An Asian Feminist Perspective on the Holy Spirit and Mariology", dalam *In God's Image: Mary and The Holy Spirit*, volume 29, nomor 4, Desember 2010.
- Stuhlmuller, Carol CP. *The Gospel of Luke*. Collegeville, Liturgical Press. 1960.
- The Holy Bible New King James Version. Nashville, Thomas Nelson Publisher. 1982.
- Thomas, Walker. *Interpretation Bible Studies : Luke*. Lousville, Geneva Press. 2001.
- van den End, Th. *Ragi Carita 2 : Sejarah Gereja di Indonesia 1860an-Sekarang*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 2002.

Weidman, Judith L. *Christian Feminism : Visions of a New Humanity*. Cambridge, Harper and Row Publishers. 1984.

Zaelany, Ahmad dan Augustina. *Mobilitas Penduduk Kepulauan Sangihe Talaud : Tinjauan Sejarah*. Artikel. Tidak dipublikasikan.

Hasil Sidang Lengkap Sinode GERMITA ke III Tahun 2007.

Tata Dasar dan Peraturan Gereja GERMITA.

Keputusan Sidang Majelis Sinode IX Tahun 2008.

Keputusan Rapat Tahunan Sidi Jemaat GERMITA Wilayah 10 Tahun 2008.

Talaud dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Talaud. 2006.

Talaud dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Talaud. 2009.

